

PERANAN PEMIMPIN KELUARGA MENURUT HINDU

Putu Pinatih

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya
sri.pinatih@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 8 Juli 2019
Artikel direvisi : 25 Juli 2019
Artikel disetujui : 1 Agustus 2019

Abstrak

Penulisan ini secara umum menjelaskan tentang pengertian pemimpin secara umum dan pemimpin dalam Hindu pada khususnya, secara umum pemimpin adalah orang dianggap mampu untuk membimbing, dapat diandalkan memberi arahan, mengkoordinir dan memberikan contoh kepada anggotanya. Pemimpin yang demikian tidak hanya bisa kita jumpai pada sistem pemerintahan atau instansi saja, tetapi dalam lingkup rumah tangga pun dapat kita temukan, sebagai contoh kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga adalah seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab atas keluarga yang dibinanya. Sehingga mampu memberikan contoh yang baik bagi seluruh keluarga yang dibinanya, hal ini juga dapat dilihat dari kepemimpinan yang ada dalam agama Hindu. Agama Hindu memberikan pengertian bahwa pemimpin haruslah diterapkan dari sebuah keluarga kecil dahulu, sebab ketika seorang pemimpin bisa memberikan teladan dan tanggung jawab terhadap keluarga kecil yang idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak maka pemimpin tersebut sudah sukses dalam capaian menjadi seorang pemimpin. Demikian masing-masing anggota keluarga harus menjalankan kewajibannya dengan baik demi terbentuknya sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Setiap anggota keluarga harus memiliki ikatan pengabdian antara Ayah, Ibu dan putra-putranya seperti yang dituliskan dalam Kitab Suci Agama Hindu.

Kata Kunci: Peranan Pemimpin Keluarga, Menurut Hindu

I. Pendahuluan

Keluarga adalah pondasi awal pembentuk karakter anggota keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan karakteristik dari anggota keluarganya. Bagaimana cara anggota keluarga menghadapi masyarakat di luar lingkungan rumah dan menghadapi kemajuan teknologi tidak lepas dari peran keluarga. Secara umum

keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (yang belum kawin/menikah).

Bukan hanya negara atau sebuah instansi saja yang memiliki pemimpin, tetapi keluarga juga memiliki pemimpin. Seperti halnya pemimpin dalam suatu negara atau instansi, pemimpin dalam keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting. Karena ibarat kapal, pemimpin atau kepala keluarga sama seperti nahkoda yang akan menentukan

kemana arah kapal itu akan berlayar dan mampu atau tidak menghadapi badai di tengah lautan sementara awak kapal (anggota keluarga) akan membantu mengawasi keadaan disekitar dan memberikan saran dan usulan kepada nahkoda serta mampu menggantikan tugas dari nahkoda ketika dibutuhkan.

Sebuah keluarga mulai terbentuk semenjak laki-laki dan perempuan menikah. Dalam tahapan yang pertama ini seorang perempuan akan berperan sebagai seorang istri dan laki-laki akan berperan sebagai suami. Berbagai hal masih sangat baru bagi mereka, sebagai pasangan suami istri mereka harus bisa saling menyesuaikan demi terwujudnya keluarga yang harmonis. Di dalam sebuah keluarga pada umumnya atau hendaknya laki-lakilah sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga.

Salah satu gambaran tentang keluarga yang ideal dalam Hindu dapat kita lihat dalam kisah Ramayana. Dimana Sang Rama dan Dewi Shinta mereka dapat saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lain. Dewi Shinta yang berperan sebagai istri bukanlah budak bagi Sang Rama yang berperan sebagai seorang suami, begitu juga sebaliknya. Mereka adalah sepasang suami istri yang saling mengerti dan menyanyangi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagai bukti bahwa Sang Rama sebagai pemimpin dalam keluarga telah melakukan perannya dengan sanga baik.

Seorang kepala keluarga atau pemimpin keluarga tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga ideal yang bahagia. Peran seorang kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga tidak dapat dianggap gampang, hal ini karena seorang pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Seorang pemimpin dalam rumah tangga bukan hanya membimbing anggota keluarganya untuk selalu berada di jalan *dharma* tetapi juga harus bisa memberikan contoh bagaimana bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran *dharma*.

II. Pembahasan

A. Pengertian Pemimpin dalam Hindu

Istilah kata pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “pimpin” yang diartikan sebagai “bimbing atau tuntun”. Kata kerja dari kata dasar ini, yaitu “memimpin” yang berarti “membimbing atau menuntun”. Dari kata dasar ini pula lahirlah istilah “pemimpin” yang berarti “orang yang memimpin” (Tim Penyusun,2005:874). Kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris “*leader*”.

Pengertian pemimpin dalam agama Hindu memiliki banyak istilah. Ajaran atau konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*. Kata “*Adhipatyam*” berasal dari “*Adhipati*” yang berarti “raja tertinggi”

(Wojowasito, 1977:5). Sedangkan “*Nayakatvam*” dari kata “*Nayaka*” yang berarti “pemimpin, terutama, tertua, kepala” (Wojowasito, 1977:177).

Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengoordinir dan mengerahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Tim Penyusun, 2005:78). Menurut William H. Newman (dalam Ida, 2016) kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik.

Menyimak pengertian di atas maka terkait dengan kepemimpinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai pengikut. Kedua, dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dan yang dipimpin. Ketiga, kepemimpinan merupakan kemampuan menggunakan bentuk-bentuk kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Keempat, kepemimpinan adalah suatu nilai (*values*), suatu proses kejiwaan yang sulit diukur.

Dalam agama Hindu, banyak ditemukan istilah yang menunjuk pada

pengertian pemimpin. Menurut Wojowasito (dalam Ida, 2016:75), ajaran atau konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*. Kata “*Adhipatyam*” berasal dari “*Adhipati*” yang berarti “raja tertinggi”. Sedangkan “*Nayakatvam*” dari kata “*Nayaka*” yang berarti “pemimpin, terutama, tertua dan kepala”. Disamping kata *Adhipati* dan *Nayaka* yang berarti pemimpin menurut Titib (dalam Ida, 2016:75) terdapat juga beberapa istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin dalam menjalankan dharma negaranya yaitu : Raja, Maharaja, Prabhu, Ksatriya, *Svamin*, *Isvara* dan *Natha*. Bila di Indonesia kita kenal istilah Ratu atau Datu, *Sang Wibhuh*, *Murdhaning Jagat* dan sebagainya yang mempunyai arti yang sama dengan kata pemimpin namun secara terminologis terdapat beberapa perbedaan.

Seperti yang sudah kita ketahui pada umumnya, pemimpin bukan hanya ada dalam sebuah pemerintahan, negara, kelompok atau instansi tertentu tetapi dalam sebuah rumah tangga atau keluarga juga ada pemimpinnya. Pada umumnya yang berlaku dalam masyarakat yang bertugas sebagai kepala keluarga atau pemimpin keluarga adalah seorang suami. Walaupun tidak menutup kemungkinan siapa saja dapat berperan sebagai kepala keluarga semua tergantung pada kondisi keluarga tersebut. Laki-laki sebagai seorang suami memang sudah seharusnya menjadi pemimpin dalam keluarga atau rumah tangga. Hal ini sesuai dengan apa

yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharmasastra* yang menjelaskan bahwa manu manusia komnis membelah dirinya menjadi dua bagian yang mana sebelah kanannya menjadi laki-laki dan sebelah kirinya menjadi perempuan. Sehingga dalam kehidupan sudah ditakdirkan atau bahkan diharuskan seorang laki-laki memberikan perlindungan kepada perempuan.

B. Pengertian Keluarga dalam Hindu

Istilah “keluarga” menurut Surada (2008), berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata “kula” yang artinya abadi atau hamba dan “warga” artinya jalinan atau ikatan pengabdian. Keluarga artinya jalinan atau ikatan pengabdian suami, istri dan anak. Jadi keluarga adalah persatuan yang terjalin diantara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdian kepada amanat dasar yang mesti diemban oleh keluarga yang bersangkutan.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) disebutkan bahwa keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah; bapak, ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Dalam membentuk sebuah keluarga, hendaknya laki-laki dan perempuan yang sudah melewati masa *Brahmacari* akan disatukan dalam ikatan perkawinan (*pawiwahan*). *Pawiwahan* adalah ikatan lahir batin

(*skala* dan *niskala*) antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal yang diakui oleh hukum Negara, Agama dan Adat (Swastika, 2011).

Tujuan orang membentuk rumah tangga atau keluarga menurut Tim Penyusun Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu (2001), adalah untuk: 1. *Dharmasampati*, yaitu kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan *dharma* yang meliputi semua aktivitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan *Yajña*, sebab di dalam *grhastal* aktivitas *yajña* dapat dilaksanakan secara sempurna. 2. *Praja*, kedua mempelai mampu melahirkan keturunan yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur. Melalui *yajña* dan lahirnya putra yang suputra seorang anak akan dapat melunasi hutang jasa kepada leluhur (*Pitra rna*), kepada *Deva* (*Deva rna*) dan kepada para guru (*Rsi rna*). 3. *Rati*, kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan-kepuasan lainnya (*Artha* dan *kama*) yang tidak bertentangan dan berlandaskan *dharma*.

Dalam Hindu, yang menjadi dasar dalam keluarga yaitu pengabdian bukan pengorbanan. Tidak ada satupun anggota keluarga yang berkorban untuk anggota keluarga yang lain. Seluruh anggota keluarga harus menyadari bahwa apapun yang diperbuat adalah semata-mata melaksanakan amanat Hyang Widhi sehingga semua itu dapat dipersembahkan

dari dorongan hati yang tulus dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan kitab sloka dalam kitab *Mahawa Dharmasastra* IX. 102 dan *Sarasamuccaya*, sloka 90 yang bunyinya sebagai berikut.

*“Tatha nityam yateyam stripumsau
tu kritakriyau
Jatha nabhicaretam tau
wiyuktawitwretaram”*

Artinya: Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lainnya.

*“Niyacchayaccha samyaccha
cendriyani manasthatha,
Pratishedhyesvavadyesu
durlhabesvahitsu ca”*

Artinya: karena itu hendaknya dikekang, diikat kuat-kuat panca indriya dan pikiran itu, jangan biarkan melakukan sesuatu yang tercela, melakukan sesuatu yang pada akhirnya tidak menyenangkan.

Dari dua sloka di atas dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi seluruh anggota keluarga untuk saling menjaga indriya dan pikirannya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan anggota keluarga lainnya sedih dan sakit. Karena dengan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya maka keluarga impian yang sesuai dengan ajaran agama akan mudah terwujud.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Swastika, 2011), keluarga adalah pranata terkecil yang secara langsung dialami untuk pertamakali oleh seorang manusia, dimana kehadiran orang anak dalam keluarga mengakibatkan bertambahnya tanggung jawab pihak keluarga. Tentang kehidupan berkeluarga (*grehasta asrama*), menurut Hindu adalah masa yang amat penting dalam membangun serta membina rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharmasastra*, Bab VI, sloka 89 sebagai berikut:

*“Sarwesamapi caitesam weda
smriti widhanatah
Grehasta vcyatecresthah sa
strinetan bibharti”*

Artinya: Dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari weda dan smerti kepala rumah tangga dinyatakan sebagai paling di atas dari semua yang lainnya itu Karena tahapan inimenunjang ketiga tahapan lainnya.

Berdasarkan pernyataan sloka diatas, diantara keempat tingkatan tersebut, masa kehidupan keluarga dinyatakan sebagai masa yang amat penting dan utama dibandingkan dengan fase – fase kehidupan yang lainnya (*brahmacari, amanprasthadan biksuka*) hal yang paling mendasar dapat dilihat pada masa ini adalah berupa kesempatan untuk memperoleh anak sebagai sumber potensi untuk melanjutkan keturunan (*Santana*) dan untuk melaksanakan *panca yadnya*. Secara sosiologi, keluarga

Hindu adalah keluarga inti sebagai dasar sistem kekerabatan Hindu yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin, yang mana keluarga inti ini juga sering disebut dengan keluarga batih (*nuclear family*). Menurut Swastika (2011), keluarga inti berdasarkan sosiologi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Keluarga inti sederhana (keluarga inti *monogamy*), yaitu keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin.
2. Keluarga inti kompleks (keluarga inti *pologami*) yaitu: keluarga inti yang keluarganya terdiri dari seorang ayah, istri yang telah lebih dari satu dengan anak-anaknya yang belum kawin.

Melihat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga Hindu adalah bentuk kesatuan kerja sama yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin yang tujuannya untuk mendapatkan putra yang santana untuk menebus dosa-dosa orang tuanya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat mutlak terutama orang tua, karena mereka menentukan proses pendidikan terutama ibu, sedangkan ayah lebih bersifat mengawasi, meluruskan dan menyempurnakan proses tersebut. Ibu dapat diibaratkan sebagai arsitek dalam keluarga yang memiliki tugas mengatur, menata baik yang berhubungan dengan makanan (tata boga), tata busana dan tata graha. Dan yang terpenting adalah peran

ibu menjadi kunci dalam membina, membentuk pribadi dan karakter anak.

Setiap orang yang telah menikah tentunya akan memimpikan sebuah keluarga yang sempurna. Sebuah keluarga yang utuh dan sempurna terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk mewujudkan keluarga ideal atau sejahtera masing-masing keluarga mempunyai kewajiban (*suadharma*). Adapun *suadharma* suami menurut Hindu (Swastika, 2011) yaitu sebagai berikut.

1. Melindungi istri dan anak-anaknya.
2. Menyerahkan harta dan menugaskan istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga serta urusan agama bagi keluarga.
3. Memberikan nafkah lahir batin kepada istri.
4. Memelihara hubungan kesucian dengan istri dan saling mempercayai sehingga terjalin hubungan kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga.
5. Berupaya agar istrinya selalu ceria dan bahagia di tengah keluarga guna dapat mewujudkan kewibawaan keluarga.
6. Menggauli istrinya, mengusahakan agar tidak timbul perceraian dan masing-masing tidak melanggar kesucian.
7. Mengupayakan kesehatan jasmani anak (*sarirakrt*), membangun jiwa anak (*Pranadata*), dan memberikan makanan dan minuman (*annadata*).

8. Menjamin kesjahteraan istri dan anak-anaknya (*Grha Sutra*)
9. Memberikan ilmu pengetahuan kepada si anak dan menyucikan si anak atau membina mental spiritual si anak.
10. menyelamatkan keluarga pada saat bahaya

Yang menjadi *suadharna* istri (Swastika, 2011) adalah:

1. Sebagai seorang istri ataupun wanita hendaknya berusaha untuk menghindari bertindak diluar pengetahuan suami atau orang tuanya.
2. Istri atau perempuan harus pandai-pandai membawa diri dan pandai mengatur rumah tangga.
3. Istri harus setia pada suaminya dan hendak selalu berusaha tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dalam ajaran agama.
4. Istri harus selalu mengendalikan diri dalam keadaan suci dan selalu ingat kepada suami dan Tuhan.
5. Istri berkewajiban memelihara rumah tangga.
6. Seseorang istri dapat bekerja untuk menunjang kehidupan asal tidak bertentangan dengan kesopanan terutama bila suaminya kurang mampu memberi nafkah.
7. Perempuan telah diciptakan menjadi ibu, disamping itu ia mempunyai pula kewajiban sebagai pengurus rumah tangga dan

menyelenggarakan upacara keagamaan.

Sementara itu yang menjadi *suadharna* anak (Swastika, 2011) yaitu sebagai berikut.

1. Yang dilakukan seorang anak pertama kali adalah berguru, belajar atau menuntut ilmu pengetahuan (*brahmacari*).
2. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya dengan teguh melakukan pengendalian diri, mengamalkan kebajikan dan menegakan kebenaran.
3. Melakukan upacara *sradha* bagi leluhurnya dan kegiatan keagamaan yang ditentukan di dalam weda.
4. Memberi pertolongan dan mendermakan hasil usahanya.

Menurut Swastika (2011), dalam rangka mewujudkan keluarga yang ideal atau sejahtera maka ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Ahara* (makanan)
Ahara artinya membangun hidup yang berkualitas hendaknya diawali dengan mendapatkan makanan dan mengelola makanan dengan baik dan benar. Makanan yang diperoleh dari hasil kejahatan (dari mencuri, menipu, dan korupsi) dapat menutup hati nurani. Bila hati nurani kita tertutup maka kita akan mudah berbuat yang *asubha karma*. Seseorang yang tertutup hati nuraninya tidak akan dapat melihat dengan baik sinar kebenaran.

2. *Ausada*
Ausada yaitu upaya untuk memelihara kesehatan jasmani dan rohani, kesehatan fisik maupun mental. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengamalkan kesusilaan (*subha karma*) antara lain *Panca Yama Brata*, *Catur Paramita* (empat kebajikan luhur), *Tri Kaya Pari Sudha* (tiga perbuatan yang suci/bersih), *Tatvam Asi* dan mengamalkan ajaran *Vasudeva Kutumbhakam* dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Vihara* (gaya hidup)
Vihara yakni membina sikap hidup yang dapat mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin. Weda memberi petunjuk kepada umatnya untuk mempelajari dua ilmu pengetahuan yaitu yang bersifat spritual dan yang material. Ilmu pengetahuan spiritual untuk melaksanakan *dharma* dan mencapai *moksha*, sedangkan ilmu pengetahuan material untuk memperoleh *artha* dan menikmati *kama*. Ini berarti tugas umat Hindu adalah melaksanakan *dharma*, mengumpulkan artha kekayaan, menikmati *kama* dan mencapai *Moksha*. Apabila keempat tujuan hidup (*Catur Purushartha*) ini dilaksanakan secara benar dan saling bersinergi maka ada peluang tercapainya tujuan hidup berupa kebahagiaan jasmani dan rohani seperti apa yang menjadi visi

ajaran Hindu yaitu *Mokshartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. *Bhagavadgita* menyatakan bahwa ada tiga pintu gerbang yang dapat mengantarkan umat manusia jatuh kedalam kehancuran yaitu *Krodha* (marah yang tidak terkendali), *Loba* (serakah, ambisi, rakus) dan *Kama* (penyaluran nafsu, keinginan yang tidak terkendali).

C. Peranan Pemimpin Keluarga Menurut Hindu

Kendali utama dalam keluarga ditentukan oleh kepala keluarga atau pada umumnya adalah suami. Bagaimanakah peran dari suami sebagai kepala rumah tangga atau keluarga bisa disimak dari kutipan dalam kitab *Bhagawadgita* (dalam Pudja, 2004:150) yaitu sebagai berikut.

Panca suna grhasthasya culli pesanyu paskarah, Kandani codakumbhasca badh yate yastu wahayan.

Artinya: seorang kepala keluarga mempunyai lima macam tempat penyembelihan yaitu tempat masak, batu pengasah, sapu, lesung dan alunya, tempayan tempat air dengan pemakaian mana ia diikat oleh belenggu dosa.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagai kepala rumahtangga atau keluarga selain sebagai penasihat keluarga juga berperan sebagai pengarah keluarga. Dalam pesan suci di atas juga dijelaskan bahwa ada

beberapa petuah suci yang wajib ditularkan dan dinasehatkan terus kepada anggota keluarga dalam rumah tangga. Pesand dimaksud, bahwa setiap anggota keluarga agar tidak melupakan lima tempat suci dalam keluarga yang wajib disucikan, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan sumber kehidupan keluarga yang utama dan terbebas dari kekeliruan dan ketidakharmonisan keluarga, yakni : 1) tempat masak (*paon*), 2) batu pengasah (*pengintukan basa*), 3) sapu sebagai alat membersihkan sekitar rumah (*sampat*), 4) tempat menumbuk padi (*lesung teken lu*), dan 5) tempat air minum atau tempayan (*jun atau gebeh yeh*). Pada tempat-tempat suci itulah patut selalu diingat setiap hari dijaga kesuciannya dengan menghaturkan *saiban* atau *bantén jotan*.

Seorang pemimpin atau kepala keluarga dalam rumah tangga, memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Seorang kepala rumah tangga harus mampu menyatukan seluruh anggota keluarga dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Memastikan bahwa seluruh anggota keluarga dalam keadaan bahagia baik secara lahir dan batin. Namun tugas dalam menjaga keluarga agar tetap rukun tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pemimpin keluarga saja tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Dalam perannya masing-masing, seorang suami sebagai kepala keluarga dan isteri yang memiliki peran

sebagai pengendali ekonomi rumah tangga, hendaknya memiliki tata aturan keluarga baik dari segi tingkah laku maupun yang lainnya yang disepakati dan diterapkan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya keadilan, kearifan, kebahagiaan, kerukunan, dan kesejahteraan semua anggota keluarga, tanpa kecuali.

Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang suami diharapkan dapat mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk melakukan kewajibannya masing-masing demi terwujudnya keluarga bahagia sejahtera. Dalam membangun keluarga bahagia sejahtera, meningkatkan ketahanan keluarga merupakan salah satu jawaban yang perlu mendapat prioritas tinggi dengan memperhatikan fungsi-fungsi keluarga yang meliputi fungsi *brahmana* (keagamaan), *ksatria* (perlindungan), *vaisyas* (ekonomi), *sudra* (kasih sayang), reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, budaya, serta pelestarian lingkungan. Adapun peranan pemimpin keluarga dalam hal pembinaan anggota keluarga menurut Tim Penyusun Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu (2001), yaitu meliputi bidang:

1. Keagamaan; keluarga mempunyai fungsi sebagai *brahmana* untuk mendorong anggotanya menjadi unsur beragama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan dengan menjalankan kewajibannya. Juga

- termasuk di antara fungsi keagamaan adalah :
- a. Membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
 - b. Menerjemahkan ajaran/norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.
 - c. Memberikan contoh konkret dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama.
 - d. Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan yang tidak atau kurang diperolehnya di sekolah dan di masyarakat.
 - e. Membina rasa, sikap dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju kesejahteraan sosial keluarga.
2. Melindungi (*ksatria*); keluarga merupakan wadah untuk melanjutkan kehidupan manusia dari generasi yang satu ke generasi lainnya, mengasuh, merawat dan melindungi agar menjadi manusia yang berkualitas. Fungsi keluarga dalam melindungi anggotanya di antaranya adalah untuk :
- a. Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.
 - b. Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar.
 - c. membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga sejahtera.
3. Ekonomi (*Vaisya*); keluarga menjadi sumber pendukung dan pemenuhan kebutuhan anggota-anggotanya untuk dapat mengarahkan kehidupan secara mandiri. Karena itu sebuah keluarga juga mempunyai fungsi ekonomi yang diantaranya berfungsi untuk :
- a. Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.
 - b. Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.
 - c. Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras, dan seimbang.
 - d. Menggunakan pendapatan atau keuangan keluarga secara efektif dan efisien dan berdaya guna.
 - e. Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga sejahtera.
4. Cinta kasih (*sudra*); keluarga merupakan landasan untuk mengikat batin anggota-anggotanya sehingga saling mencintai, menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya, dengan penciptanya,

- sesamanya maupun dengan lingkungannya.
- a. Menumbuh kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antara anggota keluarga (suami-istri, anak) ke dalam simbol-simbol nyata (ucapan, tingkah laku) secara optimal dan terus menerus.
 - b. Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar anggota keluarga maupun antar keluarga yang satu dengan yang lainnya secara kuantitatif dan kualitatif.
 - c. Membina praktek kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan rohani dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.
 - d. Membina rasa, sikap dan praktek hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga sejahtera.
5. Sosial budaya; Keluarga merupakan transformator nilai-nilai budaya antar generasi sehingga mampu melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang bermutu. Fungsi sosial budaya yang harus diemban oleh sebuah keluarga di antaranya adalah:
- a. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
 - b. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.
 - c. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga dimana anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia.
 - d. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga dimana anggota mengadakan kompromi/adaptasi dari praktek (positif) dari kehidupan globalisasi dunia.
 - e. Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat/bangsa untuk menunjang terwujudnya kesejahteraan sosial keluarga.
6. Reproduksi; keluarga merupakan tempat untuk mendidik anak-anaknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya untuk mengembangkan potensinya secara optimal.
- a. Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.
 - b. Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.
 - c. Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga
7. Sosialisasi dan pendidikan; keluarga merupakan tempat untuk mendidik anggota-anggotanya

untuk memelihara keserasian lingkungan dengan faktor penyangga kehidupan. Dalam sosialisasinya, sebuah keluarga diamankan untuk :

- a. Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama.
 - b. Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat dimana anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - c. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental) yang tidak/kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - d. Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja dapat bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga sejahtera.
8. Pembinaan lingkungan; keluarga merupakan tempat perlindungan/unit sosial yang dapat mengayomi, memberi rasa damai, aman dan bahagia. Karena itu sebuah keluarga mempunyai peran dalam

melestarikan lingkungan yang sehat, baik jasmani dan rohani. Diantara fungsinya adalah untuk :

- a. Membina kesadaran, sikap dan praktek pelestarian lingkungan intern keluarga.
- b. Membina kesadaran, sikap dan praktek pelestarian lingkungan ekstern hidup berkeluarga.
- c. Membina kesadaran sikap dan praktek pelestarian lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.
- d. Membina kesadaran, sikap dan praktek pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup keluarga menuju keluarga sejahtera.

III. Penutup

Pemimpin adalah orang dianggap mampu untuk membimbing, dapat diandalkan memberi arahan, mengkoordinir dan memberikan contoh kepada anggotanya. Istilah pemimpin bukan hanya ada pada sistem pemerintahan atau instansi saja, tetapi dalam rumah tangga juga ada seorang pemimpin yang biasanya kita kenal dengan istilah kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga dapat disebut sebagai pemimpin dalam rumah tangga atau keluarga karena seorang pemimpin dalam keluarga memiliki tanggung jawab atas keluarga yang di binanya. Seorang pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab atas kebahagiaan baik secara

materi maupun rohani setiap anggota keluarga.

Keluarga atau rumah tangga dalam Hindu adalah sebuah hubungan yang terbentuk setelah adanya upacara perkawinan baik itu secara agama maupun secara negara. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing anggota keluarga harus menjalankan kewajibannya dengan baik demi terbentuknya sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Setiap anggota keluarga harus memiliki ikatan pengabdian antara Ayah, Ibu dan putra-putranya.

DAFTAR PUSTAKA

Ida, Made Sugita. 2016. *Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti SMP Kelas VII*, Jakarta: Kemdikbud.

Kadjeng, I Njoman, dkk. 2000. *Sarasamuscaya*. Pemda Bali Denpasar.

Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*, Surabaya :Paramita.

Pudja. G dan Tjokorda Rai Sudhartha. 1996. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Hanuman Sakti

Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*, Denpasar : Widya Dharma.

Swastika, I Ketut Pasek. 2011. *Grahasta*

Asrama, Denpasar : Panakom.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2001. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu*, Jakarta, Departemen Agama RI.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*, Bandung : Pengarang.